



**Implementasi Pendidikan Kritis dalam Upaya Mengintegrasikan
Pendidikan Agama Islam dengan Umum**

***Implementation of Critical Education in an Effort to Integrate
Islamic Religious Education with General Science***

Parlaungan*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding author*: laungannasution123@gmail.com

Abstrak

Persoalan dikotomi antara keilmuan agama dan keilmuan umum sudah lama terjadi di kalangan kaum intelektual. Dengan adanya dikotomi ilmu, maka dikhawatirkan pendidikan Islam akan mengalami kemunduran bahkan ketertinggalan. Padahal jauh sebelumnya umat Islam pernah berjaya dengan berbagai penemuan ilmu-ilmu baru pada masa Khulafaur Rasyidin hingga sampai ke sultan Utsmaniyah. Penelitian ini bertujuan untuk membuat berbagai gagasan baru dengan tujuan mengejar ketertinggalan dunia Islam. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Penerapan paradigma pendidikan kritis dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Rekonstruksi paradigma pendidikan dalam Islam, khususnya pada wilayah metode penerapan adalah suatu keharusan dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam.

Kata Kunci: integrasi; pendidikan kritis; agama Islam; pendidikan umum

Abstract

The issue of the dichotomy between religious scholarship and general science has long occurred among intellectuals. With the dichotomy of science, it is feared that Islamic education will experience a setback and even fall behind. Whereas long before the Muslims had triumphed with various new scientific discoveries during the time of Khulafaur Rashidun to the Ottoman sultanate. This study aims to create new ideas with the aim of catching up with the Islamic world. This research uses library research. The application of the critical education paradigm can be used as a reference in developing Islamic education. Reconstruction of the educational paradigm in Islam, especially in the area of application methods, is a must in advancing Islamic education and civilization.

Keywords: integration; critical education; Islam; general education

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin dalamnya pengkajian orang terhadap salah satu aspek ilmu, ilmu telah berkembang ke banyak cabang. Namun sebenarnya bukan itu masalahnya, yang menjadi masalah adalah ketika ilmu dilepaskan keterkaitannya dengan agama alias sekularisme ilmu. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kita melihat sekularisme ini nyata adanya dengan diberlakukannya sistem pendidikan yang terbelah (dikotomistik). Di satu sisi ada sistem pendidikan yang menekankan ilmu agama (pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam) dan disisi lain ada yang menekankan ilmu umum (sekolah umum, perguruan tinggi umum) yang nyaris tak tersentuh nilai-nilai agama.[1]

Persoalan dikotomi antara keilmuan agama dan keilmuan umum sudah lama terjadi di kalangan kaum intelektual bahkan para filosof Yunani Pra Socrates. Permenindes misalnya, ia melihat dunia ini sebagai substansi statis, sedangkan Heraclitus mengajarkan filsafatnya tentang (*becoming*). Di sisi lain, Empedocles beranggapan dunia terdiri dari empat elemen, Kemudian Democritus yang melihat dunia sebagai atom. Berbeda lagi dengan Pythagoras yang mengartikan dunia sebagai nomor. Dunia adalah forma menurut Plato hingga Aristoteles menegaskan bahwa perbedaan ilmu pengetahuan merupakan representasi perbedaan berbagai penyebab: Itu adalah metafisika yang datang untuk memberikan pengetahuan tentang jenis yang mendasarinya.[2]

Dengan adanya dikotomi ilmu, maka dikhawatirkan pendidikan Islam akan mengalami kemunduran bahkan ketertinggalan. Padahal jauh sebelumnya umat Islam pernah berjaya dengan berbagai penemuan ilmu-ilmu baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Hal ini terlihat pada masa Khulafaur Rasyidin hingga sampai ke sultan Utsmaniyah. Kemunduran Islam dalam bidang ilmu pengetahuan seolah-olah menjatuhkan nama Islam di dunia Barat. Atas dasar inilah para tokoh dan ilmuwan Islam terus berupaya untuk membuat berbagai gagasan baru dengan tujuan mengejar ketertinggalannya.

Gagasan itu terkadang mereka ambil dari pemikiran Barat tetapi bisa diadopsikan dalam dunia pendidikan Islam. Pemakaian gagasan Barat itu bertujuan agar pendidikan di dunia Islam bisa dikembangkan dan dikejar lagi sebagaimana yang telah disebutkan penulis di atas tadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri dan mengeksplorasi referensi yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti. Data-data didapat melalui penelusuran pada referensi yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dipaparkan secara deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Berintegrasi artinya berpadu (bergabung agar menjadi kesatuan yang utuh). Kata “mengintegrasikan” berarti membuat atau menyempurnakan dengan jalan menyatukan unsur-unsur yang semula terpisah-pisah.[3] Secara harfiah dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi. *Pertama*: sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti: integrasi, pengintegrasian atau penggabungan; atau *integrity* yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Jika berkaitan dengan bilangan, integrasi merujuk pada kata *integer* yang berarti bilangan bulat/utuh. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. *Ketiga*: sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata integral yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit).[4]

Kemudian Muwardi Sutedjo dkk., menerangkan sebagai berikut; Integrasi adalah pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. Integrasi pendidikan memerlukan integrasi kurikulum, dan yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran.[5] Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Kebiasaannya, integrasi hanya sekadar perjalanan ilmu agama tanpa ada kaitan dengan yang lain. Ia diberikan secara umum dan tidak diberikan dengan falsafah yang konkrit. Sehingga penyediaan sains dan agama tidak memberikan pemahaman komprehensif kepada para pelajar. Lebih-lebih lagi, sains sering diajarkan oleh guru atau pensyarah yang kurang memahami pandangan Islam dan budaya.

Pendidikan Kritis

Pendidikan transformatif merupakan salah satu entitas sosial yang terelasi

dengan teks sosial yang melingkupinya. Artinya, konstruksi pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu metafor kebudayaannya, yang merefleksikan ideologi dan filsafat pendidikannya. Karena itu, persoalan sosial suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari konstruksi pendidikannya yang menjadi kerangka kerja proses sosial.[6]

Banyak orang menyebut bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit akan terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan yang transformatif tak akan pula terwujud bila tidak didahului dengan perubahan, utamanya, paradigma yang mendasarinya. Bahkan, ada pula yang berpendapat bahwa menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas.

Sementara pendidikan kritis (*critical pedagogy*) adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan tidaklah berada dalam ruang dan massa yang steril, tetapi merupakan kegiatan politik menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemoni. Pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Ini artinya, pendidikan bukanlah suatu lembaga yang netral tetapi merupakan pelaksanaan dari sistem kekuasaan yang ada di masyarakat. Mazhab ini tidak merepresentasikan atau gagasan yang tunggal dan homogen. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan.[7]

Menurut Mansour Faqih paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan terhadap transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan mengalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.[8]

Henry A Giroux mengemukakan bahwa pendidikan kritis adalah “*a project informed by a political vision*” yaitu adanya hubungan antara pedagogi dan politik yang mengkonsumsikan bahwa setiap praktik pendidikan mensyaratkan bentuk-bentuk relasi sosial, yang mana bentuk-bentuk otoritas, nilai-nilai pertimbangan etis secara kontan diperdebatkan dalam rangka menyediakan kondisi yang dapat mengembangkan format-format demokrasi bagi agen politik dan agen sosial. Dari sinilah Giroux menyebutkan bahwa “*pedagogy in the critical sense illuminates the relationship among knowledge, authority and power*”. [8]

Pada sisi yang lain, Michael W. Apple memandang bahwa krisis struktural, baik yang menyangkut kerja, budaya maupun legitimasi, sesungguhnya dimulai dari sekolah. Sekolah selama beberapa dekade terakhir ini telah menjadi pusat kecaman radikal ketimbang institusi-institusi lainnya semisal politik, budaya atau ekonomi. Kecaman terhadap dunia pendidikan ini terus meningkat ketika institusi pendidikan tidak mampu lagi melahirkan demokrasi dan persamaan yang diinginkan. Dari sini para pemikir pendidikan kritis mempertanyakan kembali peran penting sekolah dan pengetahuan yang dihasilkannya di dalam mereproduksi tatanan sosial yang sering menyisakan ketidaksamaan kelas, gender dan ras. Mereka umumnya sepakat bahwa sistem pendidikan dan budaya merupakan elemen penting di dalam memelihara adanya relasi dominasi dan eksploitasi di dalam masyarakat. Para pendukung teori kritis ini menyatakan bahwa sekolah perlu mendapat perhatian lebih ketika institusi ini menjadi bagian dari kerangka relasi sosial yang berhubungan dengan reproduksi budaya.[9]

Dari beberapa pengertian di atas, tampak bahwa meskipun dalam penekanan yang berbeda, pendidikan kritis dimaknai para pendukungnya sebagai sebuah bentuk pemikiran pendidikan yang tidak memisahkan antara teori dan praksis yang tujuan utamanya adalah memberdayakan kaum tertindas agar memiliki kesadaran untuk bertindak melalui praksis emansipatoris. Pendidikan dalam pendidikan kritis mengandung visi politik, yang melalui analisis ideologi dan hegemoni dapat ditelusuri unsur-unsur kepentingan di dalam setiap sistem pendidikan. Pendidikan menurut pendidikan kritis merupakan institusi yang tidak netral, tetapi mempunyai komitmen untuk memberdayakan kaum tertindas dan kelompok-kelompok yang disubordinasikan.

Pada tahun 1960-an di dunia pendidikan muncul pemikir yang menggunakan gagasannya mengenai pendidikan kritis. Pada dasarnya teori pendidikan kritis muncul karena adanya sosial dan filsafat ilmu dari mazhab Frankfurt. Seperti kita tahu bahwasanya teori kritis ini dibahas pada tahun 1920 agar mengkritisi paradigma bernilai positif yang berhubungan dengan paradigma dan metode sosial ilmu ke arah paradigma serta metode yang digunakan pada keilmuan alam. Teori kritis mampu memberi gagasan lebih menuju masa depan sehingga mampu untuk mengkritisi segala ilmu baik ilmu alam maupun ilmu filsafat secara menyeluruh.[10]

Paradigma pendidikan kritis (*critical pedagogy*), yang kemudian disebut pendidikan kritis saja, merupakan mazhab pendidikan yang meyakini terdapatnya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan ini memiliki orientasi yang berbeda dengan mazhab pendidikan konservatif dan liberal. Meskipun pendidikan kritis sama-sama berasal dari liberalisme barat, tetapi sikapnya lebih tajam tentang kedudukan individu dan fungsi kebudayaan

masyarakat. Pendidikan kritis berupaya memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.[11]

Pada dasarnya semangat kritis transformatif yang dipopulerkan oleh Freire ini menekankan pentingnya melepaskan diri dari jeratan-jeratan tradisi yang mematikan aktualisasi diri manusia sehingga mampu membawa kepada prinsip pluralitas yang ingin membawa masa depan dengan penuh solidaritas dan egalitarianisme. Maka Freire, memosisikan pendidikan sebagai proses *conscientizacao*, yaitu proses ketika manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan. Pendidikan adalah pemberdayaan dan proses kontrak belajar bukan dominatif dogmatis, akan tetapi partisipatoris dan dialogos intersubjektif.[12]

Pendidikan bagi kaum kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, dan bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka penganut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara *fundamental* dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Bagi kaum pendidikan kritis, kelas dan diskriminasi *gender* dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal yang menganggap pendidikan terlepas dari persoalan kelas dan *gender* yang ada dalam masyarakat.[13] Jika dilihat dari definisi di atas maka pendidikan transformatif memiliki persamaan dengan pendidikan kritis.

Ide Dasar Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis yang terinspirasi gerakan pendidikan pembebasan oleh Paulo Freire, pada dasarnya memiliki semangat yang sama dengan pendidikan progresif yang dirintis Francis Wayland Parker. Pendidikan yang dianjurkan Paulo Freire merupakan rongrongan terhadap kekuasaan. Pendidikan akan membuka kesadaran manusia untuk merdeka untuk menyadarkan dirinya. *Pedagogy of the oppressed* oleh Paulo Freire, merupakan publikasi perdana yang terbit dalam bahasa Inggris sebagai tanda lahirnya pendidikan kritis.[14]

Ciri-ciri pendidikan kritis

Proses mendidik siswa tidak hanya berpusat pada pengajaran satu arah namun merupakan proses transformasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mencapai suatu standar yang telah ditetapkan, namun juga untuk menciptakan pendewasaan, pematangan diri, dan yang lebih jauh penting untuk memanusiakan manusia.

Sehingga dalam proses pembelajaran, bukan hanya murid yang belajar, tapi guru bersama murid saling belajar satu sama lain, saling memanusiaikan satu sama lain.

Paradigma kritis dengan menggunakan pendekatan learning memiliki empat visi dasar, yaitu :

1. *Learning to think* (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis, serta memiliki semangat membaca yang tinggi;
2. *Learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai oleh visi ini adalah keterampilan seorang peserta didik untuk menyelesaikan problem kesehariannya;
3. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang memiliki kesadaran, bahwa kita hidup di sebuah dunia global bersama banyak manusia yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda;
4. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pada visi ini, pendidikan mestinya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang mandiri.

Keempat visi pendidikan tersebut, bila disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja. Melainkan, berorientasi bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman, dari kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam.[15]

Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dalam aksi (praksis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial, dan bagaimana perannya dan cara kerjanya dalam mengembangkan keridakadilan dan ketodak setaraan soial. Oleh karena itu tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskritif terhadap kaum tertindas, kemudian bagaimana melakukan proses dekonstruksi dan aksi prakstis maupun starategis menuju sistem sosial yang sensitif dan non-diskriptif.[16]

Melihat dasar filosofis dari pendidikan kritis di atas, maka ada tiga ciri pokok pendidikan kritis yaitu:

1. Belajar dari relitas atau pengalaman, yang dipelajari bukan ajaran (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat dan seterusnya) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman

seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di atas keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dengan realitas tindakan/pengalaman langsung, bukan pada retorika atau kepintaran *omong*-nya.

2. Tidak menggurui, karena itu tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui, semua orang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat bersamaan.
3. Dialogis, proses berlangsung belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi, kelompok bermain, dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

Dalam model/ciri di atas, maka panduan proses belajarnya disusun dalam bentuk/sistem daur belajar dari pengalaman yang distruktur.[17]

Konsep Pendidikan Kritis

Menurut teori kritis, kesadaran kritis seseorang membutuhkan pengakuan bahwa setatus sosial seseorang, termasuk harapan dan peluang pendidikan dan ekonomi, sebagian besar ditentukan oleh ras, etnis, jenis kelamin, dan kelas. Kelas sosial ekonomi dominan yang mengendalikan lembaga sosial, politik, ekonomi, dan pendidika menggunakan kekuatannya untuk mempertahankan, atau kelompok-kelompok yang secara historis subordinat adalah kaum miskin kota dan desa, orang Afrika dan penduduk asli Amerika, Latin, wanita, dan kaum gay yang lesbiyan. Namun melalui pendidikan kritis, kelas-kelas dan kelompok-kelompok subordinasi dapat menjadi sadar akan eksploita mereka, melawan dominasi, membalikkan pola penindasan, dan memberdayakan diri mereka sendiri. Yang tidak membedakan kelas serta memberdayakan semaksimal mungkin potensi seseorang tidak dilihat putih atau hitamnya warna kuning.[18]

Jika dilihat dari pendekatan psikologi kritis merupakan proses mental, strategi dan pengungkapan seseorang untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Berfikir kritis adalah berfikir yang terjadi dalam sistem kognitif dengan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikirsn ysng bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jadi, berfikir kritis merupakan proses pengolahan suatu informasi yang datang ke dalam fikiran dengan tujuan untuk mempertimbangkan pengetahuan tersebut sehingga menjadi kesimpulan yang benar dan dapat diterima. Kemudian pendidikan kritis ini merupakan suatu proses untuk memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.[19]

Konsep pendidikan kritis sebenarnya ditujukan kepada peserta didik yang diharapkan dapat berpikir secara aktif, kritis dan kreatif. Ada tiga konsep supaya memenuhi standar interaksi secara menyeluruh yaitu :

1. Pendidikan Harus Membebaskan. Artinya sebuah pendidikan tidak boleh dipaksakan karena siswa memiliki kemampuan masing-masing dalam mengaplikasikan bakat.
2. Pendidikan Memiliki Akses yang Sama terhadap Peserta Didik. Artinya seorang pendidik tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Seorang pendidik harus berlaku adil kepada semua peserta didiknya.
3. Pendidikan Mampu Memberikan Ruang Interaksi. Artinya sebuah lembaga harus mampu mendirikan sebuah ruang interaksi yang memadai bisa berupa kelas atau ruang untuk belajar agar peserta didik mampu berinteraksi secara nyaman.[20]

Penerapan Pendidikan Kritis dalam Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan pada ranah proses belajar mengajar, adalah syarat utama dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, paradigma pendidikan kritis memiliki banyak persamaan dengan paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan serta merta menolak setiap gagasan yang berasal dari luar Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukanlah paradigma yang harus dipertentangkan dengan paradigma pendidikan sekuler.

Pendidikan kritis adalah paradigma yang digagas oleh pemikir-pemikir non muslim, yang tidak terlalu menekankan aspek spritualitas dan keimanan sebagai fondasi, atau dengan kata lain paradigma pendidikan kritis adalah termasuk pendidikan paradigma pendidikan sekuler. Namun, proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan kritis dapat dijadikan sebuah acuan metodologis bagi pendidikan Islam dalam merumuskan proses pembelajaran yang humanis serta dapat menjadi sarana yang adapat tercaainya tujuan pendidikan.[21]

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma yang digagas oleh pemikir-pemikir non muslim, yang tidak terlalu menekankan aspek spritualitas dan keimanan sebagai fondasi, atau dengan kata lain paradigma pendidikan kritis adalah termasuk paradigma pendidikan sekuler. Namun, proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan kritis dapat dijadikan sebuah acuan metodologis bagi pendidikan Islam dalam merumuskan proses pembelajaran yang humanis serta dapat menjadi sarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Paradigma pendidikan Islam, juga sangat menentang keras pola pendidikan liberal atau konservatif, yang disebut oleh Freire dengan pola pendidikan “gaya bank”.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik bukanlah saran investasi yang akan dipetik hasilnya kelak. Selain pola pendidikan dalam pandangan paradigma pendidikan Islam, juga bukan ajang indoktrinasi untuk melegitimasi dan melanggengkan struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi, pendidikan Islam dalam pembahasan ini, mengutip dari salah satu batasan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam) dan tarbiyah inda almuslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam).[22]

Berdasarkan kesamaan prinsip pembelajaran tersebut, para pendidik muslim dapat menjadikan pola-pola pembelajaran yang ada dalam paradigma pendidikan kritis sebagai sebuah model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, metode pembelajaran dalam Islam, memiliki beberapa ciri-ciri umum yang menonjol, yaitu:

- a. Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- b. Metode pembelajaran Islam bersifat luwes serta dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana serta mengikuti sifat peserta didik. Juga menerima perbedaan sesuai dengan pembelajarn dari ilmu dan topik pelajaran tertentu, serta perbedaan pada tingkat kemampuan dan kematangan peserta didik.
- c. Metode pembelajaran dalam Islam, dengan sungguh-sungguh berusaha mengaitkan antara teori dan praktek atau antara ilmu dan amal.
- d. Membuang cara-cara dalam mengambil jalan pintas pada proses belajar mengajar.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik berdiskusi, berdebat, berdialog dalam batas-batas kesopanan dan saling hormat menghormati. Peserta didik memiliki kebebasan mutlak untuk menyatakan pendapat di depan pendidik dan untuk berbeda dengan pendidik dalam pendapat dan pikiran, jika ia mempunyai bukti-bukti yang benar dan menguatkan pendiriannya.[23]

Dalam model pendidikan kritis, peserta didik ditempatkan sebagai manusia aktif dan memiliki modal kapasitas awal. Pendidikan kritis mencoba memposisikan peserta didik bukan sebagai bejana yang hanya bisa diisi, tapi juga mampu memecahkan permasalahan lingkungannya. Dalam hal ini, pola relasi antara pendidik dan peserta didik adalah partner dan tidak bersifat dominatif. Ketika posisi peserta didik dalam sistem pendidikan telah berubah dari objek menjadi subjek maka seharusnya terjadi transformasi besar dalam mendidik siswa dan fokus tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut.

Proses mendidik siswa tidak hanya berpusat pada pengajaran satu arah namun merupakan proses transformasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan tidak hanya untuk mencapai suatu standar yang telah ditetapkan, namun juga untuk menciptakan pendewasaan, pematangan diri, dan yang lebih jauh penting untuk memanusiakan manusia.[24]

Paradigma pendidikan kritis yang digagas oleh Freire menampilkan kritik yang sangat mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah dianggap gagal menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi. Implikasi yang dihasilkan oleh paradigma pendidikan yang dominan tersebut adalah output pendidikan yang dihasilkan tidak mampu membawa ke arah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan.

Kegagalan paradigma pendidikan konservatif dan liberal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan tersebut, juga menarik perhatian para tokoh pendidikan Islam kontemporer. Salah satu aspek penting yang mendasari pemikir pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikannya adalah fenomena realitas dunia pendidikan Barat modern yang ditiru oleh dunia Islam, namun kenyataannya telah gagal mencapai tujuan sejati dari pendidikan.

Sir Muhammad Iqbal (pemikir Islam dari anak benua India), dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa dilandasi aspek 'isyq atau cinta. Menurut Iqbal, pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan dalam Islam secara umum, mencakup aspek pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.[25]

Penerapan paradigma pendidikan kritis, dapat kita jadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Realitas umat Islam hari ini yang berada dalam masa-masa kemundurannya, disebabkan adanya kesalahan pada sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan dalam Islam, khususnya pada wilayah metode penerapan adalah suatu kemestian dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam..[26]

KESIMPULAN

Integrasi adalah pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. Integrasi pendidikan memerlukan integrasi kurikulum, dan yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran.

Paradigma pendidikan kritis (*critical pedagogy*), yang kemudian disebut pendidikan kritis saja, merupakan mazhab pendidikan yang meyakini terdapatnya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan ini memiliki orientasi yang berbeda dengan mazhab pendidikan konservatif dan liberal menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemoni. Pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Ini artinya, pendidikan bukanlah suatu lembaga yang netral tetapi merupakan pelaksanaan dari sistem kekuasaan yang ada di masyarakat. Mazhab ini tidak merepresentasikan atau gagasan yang tunggal dan homogen. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan.

Penerapan paradigma pendidikan kritis, dapat kita jadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Realita umat Islam hari ini yang berada dalam masa-masa kemundurannya, disebabkan adanya kesalahan pada sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan dalam Islam, khususnya pada wilayah metode penerapan adalah suatu kemestian dalam memajukan pendidikan dan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Muhammad, Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Vol 1, Nomor 1, Juni 2015
- Akrom Mizanul, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, (Bandung: CV Mudialan Grub, 2019)
- Alfida Ifa, *Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam*, Vol, 7 Nomor 1 Maret 2016
- Annisa, Reski; Nasution, Lukman. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 2021, 1.4: 170-183.
- Bintoro Mustika, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas, (Yogyakarta: Guepedia, 2019)*
- EdiCASHari, *Pendidikan Transformatif*, http://lt.tripod.com/tp_toolbar/browse/_h_/www.tripod.lycos.com/directory/tm.
- Elazhari, Elazhari; Siregar, Barham; Parinduri, Ramadha Yanti. Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. Afosj-Las (All Fields Of Science J-Las), 2021, 1.1: 44-53.

- Gamiarsi, Ria; Sukmawarti, Sukmawarti; Alinur, Alinur. Pengembangan Media Ajar Berbasis Digital pada Materi Bangun Datar di Kelas IV SD. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 2021, 1.4: 245-253.
- Gianto, *Signifikan Paradigma Pendidikan Kritis dalam Duni Posrealitas*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012
- http digilib. uinsby. ac. Id, Diunduh pada hari Jumat Tanggal 01 Januari 2021
<http://eprints.umsida.ac.id>, diunduh Hari Jumat Tanggal 1 Januari 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kartono, *Pendidikan Kritis Reformasi Pendidikan Nasional*, Vol 3, No. 1 September 2010
- Lubis Yusuf Akhyar, *Destruksi Epistemologi Modren2*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006)
- Lubis, Fitri Romaito; Siregar, Martua. Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 2021, 1.4: 299-301.
- M. Echols John dan Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 326 atau, sebagai bandingan, dapat dilihat Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 4th edition, 1989)
- Nurafifah Pia dkk, *Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas Al-Talim Wa Tarbiyah Fi Al-Islam Muthahhari*, Vol 2, Maret 2020
- Oklidiana Evin dan Tajrin Rizkiyah, *Teori Pendidikan Kritis*
- Raharjo Toto & Faqih Mansour, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesai, Cet, Ke- 6, 2015)
- Suharto Toto, *Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis*
- Sunhaji, *Paradigma Pendidikan Kritis Menuju Humanisasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Januari-April 2008
- Sutedjo Muwardi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama dan Universitas Terbuka*, (Jakarta, 1993)
- Tarigan, Fatin Nadifa; Nasution, Alwy Fahruzy. Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 2021, 1.1: 38-43.
- Wanthoni Nurul Muhammad Lalu, *Integrasi Islam Dan Sains*, (Ponorogo, CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)
- Wattimena A. A Reza, *Pedagogi Kritis Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia*
- Yakin Ainul Yakin, *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*, Vol 8, Nomor 1, Februari 2015
- Zamroji Muhammad, *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*
- Zarman Wendi, *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*, (Bandung: Penerbit Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2012).